

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah munculnya Tradisi Pemutaran *Murattal* menjelang Azan di Masjid dan Mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang

Untuk mengetahui kapan sejarah munculnya tradisi pemutaran *murattal* menjelang azan di Kelurahan Lubuk Lintah Padang, maka yang harus penulis cari adalah seseorang yang mengetahui sejarah berdirinya dan asal-usul pemutaran *murattal* di masjid dan mushalla. Hal ini meliputi orang-orang tua atau sesepuh yang sudah lama tinggal di lingkungan sekitar masjid dan mushalla, sehingga data yang penulis butuhkan bisa didapatkan. Tidak hanya itu saja, namun juga para takmir yang mengetahui seluk-beluk kegiatan masjid dan mushalla.

Baiturahman merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah Padang. Masjid yang berlokasi di jorong Ranah Tigo Ruang RT 04/ RW 01 ini telah berdiri jauh sebelum Indonesia mengumandangkan kemerdekaan. Menurut Basrial, Baiturahman merupakan masjid yang pertama kali melakukan aktivitas memutar *murattal* menjelang azan di kelurahan ini, yakni semenjak awal tahun 70-an yang pada saat itu sejalan dengan masuknya tape recorder dan alat alat penguat suara di masjid ini.<sup>81</sup>

Basrial menuturkan bahwa alat penguat suara tersebut sangat berat dan memiliki penyangga kaki untuk menopang beratnya, karena saat itu

---

<sup>81</sup> Basrial, *Op. Cit.*

kelurahan ini belum masuk listrik, pengeras suara tersebut dihidupkan dengan menggunakan tenaga dari Aki. Basrial menambahkan bahwa dahulunya masjid ini mempunyai sebuah beduk besar yang terbuat dari kulit sapi. Bisa dibayangkan bahwa kegiatan memutar *murattal* ini merupakan pengganti dari beduk yang biasanya dibunyikan menjelang masuknya waktu shalat. Masyarakat pun menyambut baik kegiatan memutar *murattal* menjelang azan ini. Sebab, sebelumnya pihak masjid dan masyarakat sekitar telah terlebih dahulu memusyawarahkan perihal kegiatan memutar *murattal* menjelang azan ini.<sup>82</sup>

Tidak seperti masjid Baiturahman yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat untuk menjalankan aktivitas memutar *murattal* menjelang azan, mushalla al-Hidayah yang berlokasi di jorong Kampung Kalawi RT 02/ RW 03 ini justru mendapat pertentangan dari sebagian masyarakat disana. Seorang sesepuh yang bernama Jupri menuturkan bahwa mushalla ini berdiri sekitar tahun 70-an. Dahulunya mushalla ini mempunyai sebuah beduk yang terbuat dari kulit sapi. Menjelang masuknya waktu shalat, aktivitas memukul beduk sudah menjadi pemandangan yang biasa sehari-hari, namun setelah terjadi renovasi pada mushalla ini pada awal tahun 90-an serta masuknya tape recorder dan alat pengeras suara, beduk tersebut sudah mulai ditinggalkan dan telah hilang entah kemana. Aktivitas memutar *murattal* yang saat itu telah menggantikan fungsi dari beduk selama ini tidak begitu saja diterima oleh seluruh warga. Beberapa kecil dari warga merasa terganggu karena efek dari

---

<sup>82</sup> Basrial, *Op. Cit.*

suara speaker yang begitu keras, apalagi bagi posisi rumah mereka yang sangat berdekatan dengan mushala.<sup>83</sup>

Sebagai ketua RT pada saat itu, keluhan dari beberapa kecil warga tersebut dapat beliau redam dan dicari jalan keluarnya. Apalagi pada masa kepemimpinan dialah pertama kali masuknya listrik ke RT ini. Pada satu sisi, dengan adanya pengeras suara akan membuat mushala ini menjadi lebih hidup dan tidak tertinggal dari masjid dan mushalla yang telah lebih dahulu mengikuti perkembangan zaman. Hal itu diselesaikan dengan durasi pemutaran yang tidak terlalu panjang dan volume suaranya tidak terlalu keras. Jupri menambahkan bahwa hal ini hanya masalah waktu sampai warga terbiasa dengan aktivitas pemutaran *murattal*. Sehingga masyarakat yang selama ini banyak malas untuk melangkahkan kakinya ke mushalla ini menjadi lebih semangat untuk melaksanakan shalat ibadah berjamaah.<sup>84</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh seorang sesepuh yang tempat tinggalnya berdekatan dengan mushalla Istighfar. Mushala yang berlokasi di jorong Cubadak Air RT 03/ RW 08 ini berdiri pada tahun 2007. Marnis menuturkan bahwa mushalla ini sangat cepat berdirinya, hanya memakan waktu hampir satu tahun lamanya. Hal itu tidak terlepas dari banyaknya orang-orang dari kaum tersebut yang menyumbang untuk pembangunan mushalla. Berdirinya mushalla ini memang membawa hal yang positif bagi warga sekitar, namun aktivitas mushalla baru tersebut tidak sepenuhnya

---

<sup>83</sup> Jupri, Mantan Ketua RT jorong Cubadak Air RT 03/ RW 08, *wawancara langsung*, 22 November 2017

<sup>84</sup> *Ibid.*,

didukung, seperti memutar *murattal* menjelang azan. Tidak cuma itu, bahkan ada juga yang protes saat azan berkumandang memakai pengeras suara. Marnis mengatakan bahwa hal itu sangat disayangkan bagi seorang yang beragama Islam namun tidak menyukai kegiatan keislaman.<sup>85</sup>

Ia juga menambahkan bahwa suara *murattal* menjelang azan subuh memakai pengeras suara sangat bagus. Sebab dengan bangun sebelum subuh banyak amalan kebaikan yang bisa dilakukan. Bangun awal juga akan memudahkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas pada pagi hari. Hampir senada dengan apa yang dikatakan oleh Jupri, ini hanyalah masalah waktu sampai mereka yang kontra terbiasa. Selang waktu berlalu, pada saat ini Marnis sudah tidak ada lagi mendengar keluhan orang yang tidak suka saat *murattal* diputar menjelang azan.<sup>86</sup>

Sementara itu, golongan takmir masjid dan mushalla juga memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda dari 3 informan di atas.

Menurut Risman Syarif, Baiturahman merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah Padang. Selaku pengurus pengurus masjid, ia mempunyai data berupa dokumen sejarah awal berdirinya masjid ini, yakni pada tahun 1879 atas tanah waqaf dari kaum Penghulu Dt. Rang Kayo Basa Suku Tanjung dengan luas tanah 1.710 m<sup>2</sup>. Mengenai sejarah awal pemutaran *murattal*, ia menuturkan bahwa masjid ini dulunya

---

<sup>85</sup> Marnis, *Op. Cit*

<sup>86</sup> *Ibid.*,

memiliki sebuah beduk yang rutin dibunyikan sebagai penanda bahwa waktu shalat akan segera masuk.<sup>87</sup>

Setelah masuknya tape recorder dan alat penguat suara, aktivitas memukul beduk ini mulai ditinggalkan. Risman mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar dan mendapat keluhan dari masyarakat yang merasa terganggu dari aktivitas memutar *murattal* menjelang azan, dikarenakan lingkungan disini mayoritas beragama Islam.<sup>88</sup>

Selanjutnya, pengurus mushalla Istighfar yang bernama Onang menceritakan asal bermula pemutaran *murattal* menjelang azan di mushalla Istighfar yang telah berdiri sejak tahun 2007. Terlebih dahulu ia menceritakan awal mula berdirinya mushalla ini.<sup>89</sup> Ia menuturkan bahwa Mushalla yang berukuran sedang ini berdiri karena keinginan orang-orang yang sudah tua untuk menunaikan shalat berjamaah. Sebab rumah ibadah yang terdekat adalah masjid Raya Kalawi yang jaraknya cukup jauh bagi orang-orang yang sudah tua ini untuk berjalan kaki.<sup>90</sup>

Ketika mushalla ini berada dalam tahap akhir penyelesaian, datang seseorang kepada Onang dengan maksud ingin menjadi garin apabila nantinya selesai dibangun. Menjelang masuknya bulan ramadhan, mushalla telah layak untuk dipakai beribadah dan juga sudah ada garin yang akan mengurus mushalla tersebut. Hanya membutuhkan waktu kurang dari satu tahun berdirinya mushalla ini, dan hal ini tidak terlepas dari besarnya antusiasme

---

<sup>87</sup> Risman, pengurus mesjid Baiturahman, *wawancara langsung*, 16 November 2017

<sup>88</sup> *Ibid.*,

<sup>89</sup> Onang, Takmir mushalla Istighfar, *wawancara langsung*, 20 Agustus 2017

<sup>90</sup> *Ibid.*,

masyarakat, terutama dana yang dihimpun dari kaumnya serta sumbangan masyarakat. Meski telah layak untuk dipakai, mushalla Istighfar belumlah mempunyai perabotan yang memadai.<sup>91</sup>

Onang meminta kepada anaknya yang di rantau untuk memberikan sumbangan kepada mushalla yang baru dibangun. Anaknya pun menyetujui, dan perabotan yang saat itu sangat diinginkan onang ada pada mushalla baru tersebut adalah pengeras suara. Apalagi ini sangat dibutuhkan ketika azan akan dikumandangkan.<sup>92</sup> Adapun peralatan lainnya seperti tape recorder, kaset-kaset pita yang isinya mengaji dan ceramah serta televisi untuk garin adalah sumbangan dari warga sekitar. Agar mushalla ini terlihat hidup seperti mushalla pada umumnya, ia menyuruh garin untuk memutar kaset-kaset mengaji serta ceramah.<sup>93</sup>

Hal itu dilakukan agar warga sekitar lebih tertarik untuk melangkah kakinya ke mushalla baru ini untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah. Bermula dari sinilah asal usul dimulainya pemutaran *murattal* di mushalla Istighfar. Niat baiknya untuk menghidupkan mushalla dengan kaset-kaset mengaji dan ceramah ternyata tidak disambut baik oleh semua warga. Onang mengatakan bahwa ada dari mereka yang terganggu oleh kaset *murattal* yang diputar setiap menjelang azan Subuh dan menjelang azan Magrib dengan pengeras suara. Menurut Onang, ini merupakan kegiatan yang sangat baik untuk dilakukan. Karena dengan diputarnya *murattal* akan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*,

<sup>92</sup> *Ibid.*,

<sup>93</sup> *Ibid.*,

membangunkan warga lebih awal, sehingga tidak terlambat nantinya mereka untuk shalat subuh dan tidak kesiangan nantinya untuk pergi bekerja.<sup>94</sup>

Namun mereka mengatakan bahwa *murattal* yang diputar tersebut hanya menimbulkan suara yang berisik saja, sehingga mengganggu kenyamanan dan keheningan mereka sebelum munculnya aktivitas tersebut. Mereka juga menyarankan agar memakai pengeras suara saat azan dikumandangkan saja. Bahkan ada juga yang menyarankan untuk melaksanakan shalat berjamaah tidak usah juga memakai pengeras suara. Keluhan yang seringkali datang ke Onang tidak menggoyahkan hatinya untuk tetap melanjutkan aktivitas memutar *murattal* mushalla ini. Menurutnya orang yang melakukan protes tersebut adalah mereka yang tidak shalat dan sangat malas untuk melaksanakan shalat, sehingga tidak perlu terlalu dhiraukan. Hal ini ternyata hanya masalah waktu sampai warga yang melakukan protes tersebut terbiasa. Tidak lama setelah itu Onang sudah tidak ada lagi mendapat aduan dan kritikan terhadap kegiatan di mushalla ini yang menggunakan pengeras suara.<sup>95</sup>

Selanjutnya, pengurus mushalla al-Hidayah menceritakan awal mula kegiatan memutar *murattal* menjelang azan di mushalla ini. Menurut Thamrin, mushalla al-Hidayah berdiri sekitar tahun 70-an dengan masih ber dinding papan kayu. Fasilitas mewah yang saat itu dimiliki hanyalah beduk besar yang terletak di samping mushalla. Menjelang masuknya waktu shalat, garin mushalla biasanya memukul beduk sebagai sebagai pengingat kepada warga

---

<sup>94</sup> *Ibid.*,

<sup>95</sup> *Ibid.*,

sekitar bahwa sebentar lagi waktu shalat akan masuk.<sup>96</sup> Barulah pada awal tahun 90-an mushalla ini mengalami renovasi besar-besaran, yang sebelumnya dari dinding kayu sekarang sudah diganti dengan tembok yang kokoh. Perkembangan teknologi juga telah masuk ke dalam mushalla ini, seperti tape recorder dan alat penguat suara. Beduk yang sebelumnya memiliki peran besar untuk mengingatkan bahwa waktu shalat masuk sebentar lagi akan masuk, perlahan mulai kehilangan perannya dan ditinggalkan.<sup>97</sup>

Antusiasme pihak mushalla untuk menarik warga sekitar untuk memakmurkan mushalla langsung dapat dilihat dan dirasakan. Pasalnya, inilah saat dimana pertama kali aktivitas memutar *murattal* dilakukan dan memakai penguat suara yang menghasilkan suara keras yang sampai rumah warga. Banyak dari warga setempat yang merasa senang dengan aktivitas memutar *murattal* dengan memakai penguat suara yang dilakukan oleh garin. Aktivitas baru ini juga membuat mushalla terasa lebih hidup dari yang sebelumnya.

Meski begitu banyak warga yang mendukung terhadap aktivitas baru mushalla ini, ada juga beberapa warga yang merasa terganggu. Terutama bagi mereka yang tempat tinggalnya sangat dekat dengan mushalla banyak yang mengutuk aktivitas ini. Bahkan mereka menyarankan agar arah penguat suaranya diarahkan ke arah pesawahan atau lapangan supaya suaranya tidak begitu mengganggu, karena selama ini mereka terbiasa dengan suara beduk yang tidak begitu keras dan bunyinya juga tidak nyaring. Sebagai pengurus ia

---

<sup>96</sup> Thamrin, Takmir mushalla al-Hidayah, *wawancara langsung*, 22 Oktober 2017

<sup>97</sup> *Ibid.*,



memberi instruksi kepada garin agar durasi pemutaran *murattal* tidak begitu panjang, cukup sekitar 5 atau 10 menit menjelang azan sebagai pengingat bahwa waktu shalat akan segera masuk, sebab durasi pemutaran *murattal* yang panjang akan mengganggu istirahat warga, terutama pada waktu subuh.<sup>98</sup>

Thamrin juga menambahkan bahwa aktivitas memutar *murattal* ini tidak begitu konstan dilakukan. Pada waktu bulan puasa tidak hanya *murattal* yang terdengar saat waktu shalat akan masuk. Namun ada juga jamaah yang datang dan membaca al-Quran secara langsung dengan memakai pengeras suara.<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara dengan 3 sesepuh dan 3 takmir di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas menjelang azan sebelum masuknya teknologi pengeras suara adalah memukul beduk.
2. Aktivitas memutar *murattal* menjelang azan ini awal mulanya tidak mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Ada sebagian dari warga yang merasa terganggu karena kerasnya suara dari speaker. Namun semua itu hanyalah masalah waktu sampai aktivitas memutar *murattal* ini membuat mereka terbiasa.
3. Dalam kasus lainnya, ada juga warga yang tidak merasa terganggu dengan aktivitas memutar *murattal* menjelang azan ini. Karena sebelumnya telah di

---

<sup>98</sup> *Ibid.*,

<sup>99</sup> *Ibid.*,

musyawarahkan terlebih dahulu bersama takmir masjid beserta warga sekitar.

4. Aktivitas memutar *murattal* menjelang azan merupakan bagian dari dampak kemajuan teknologi. Pergantian dari beduk ke pengeras suara adalah hal yang lambat laun bisa terjadi, karena pada saat sekarang ini kemajuan dan pengaruh teknologi tidak bisa untuk dihindari.

## B. Pandangan Garin Terhadap Tradisi Pemutaran *Murattal* Menjelang Azan di Masjid dan Mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang

### 1. Mekanisme pelaksanaan *murattal* al-Quran

Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan memutar *murattal* menjelang azan, maka penulis mewawancarai langsung garin yang bersangkutan untuk memberikan data berupa keterangan dan informasi yang diperlukan.

Menurut Diki, sejak menjadi garin tiga tahun yang lalu di mushalla Istighfar ini, ia rutin menjalankan aktivitas memutar *murattal* menjelang azan Subuh dan Magrib. Mengenai mekanisme pelaksanaannya, di mushalla ini telah disediakan kaset *murattal* dan DVD, sehingga ia tidak perlu menggunakan *handphone*-nya. Tidak ada surat khusus yang diputar oleh Diki dalam menjalankan rutinitas ini. Namun setiap malam jumat, Diki khusus memutar surat Yasin. Karena ia terinspirasi dari hadis yang walau belum diketahui kualitasnya, bahwa membaca surat Yasin pada saat malam jumat akan mendapat keberkahan. Adakalanya juga Diki

memberikan selang-seling dengan tidak hanya memutar murratal, namun juga memperdengarkan kaset ceramah, seperti Zainudin MZ.<sup>100</sup>

Saat pertama kali menjadi garin disini, Diki memang tidak ada menerima arahan dari pengurus tentang keharusan memutar *murattal* menjelang azan Subuh dan Magrib. Sebab dulunya Diki telah tinggal bersama garin lainnya yang telah tinggal sejak pertama kali mushalla ini berdiri. Sehingga Diki sudah bisa mengerti kebiasaan yang dilakukan oleh garin tersebut dan juga melakukan hal yang sama. Diki menambahkan, bahwa pada saat dia tinggal disinilah pemutaran *murattal* menjelang azan Subuh dan Magrib rutin dilakukan. Sebab garin yang satu lagi adakalanya pergi bekerja dan pulang larut malam, sehingga Diki yang lebih sempat untuk merutinkan aktivitas tersebut. Rutinitas yang dulunya kadang tersendat karena garin yang satu lagi terkadang tidak ada di mushalla. Setelah ada Diki para orang tua yang sering datang ke mushalla sangat senang akan kembali hidupnya aktivitas memutar *murattal* menjelang azan tersebut.<sup>101</sup>

Alasan mengapa tidak Diki sendiri yang mengaji secara langsung adalah karena ia adalah seorang mahasiswa. Pulang sore adalah pemandangannya sehari-hari. Sehingga untuk mengaji secara langsung akan sangat sulit, sebab ia juga harus melakukan kewajibannya sebagai

---

<sup>100</sup> Diki, Garin mushala Istighfar, *wawancara langsung*, 21 November 2017

<sup>101</sup> *Ibid.*,

garin, seperti menyapu halaman, membersihkan tempat wudhu dan toilet, serta dalam dan luar mushalla.<sup>102</sup>

Hal senada juga penulis temui pada garin mushalla al-Hidayah yang bernama Wanda. Sebelum menjalankan tugasnya sebagai garin, ia mendapat beberapa arahan dari pengurus mushalla ini, salah satunya adalah memutar *murattal* menjelang masuknya waktu shalat Subuh dan Magrib yang telah menjadi sebuah tradisi di mushalla ini. Mengenai proses pelaksanaannya, Wanda berinisiatif sendiri dengan sesekali menyelinginya dengan ceramah Zainudin MZ. Adakalanya juga Wanda memutar *murattal* menjelang masuknya waktu shalat Ashar, dan itu tergantung dari sempat atau tidak ia melakukannya. Sebab sebagai mahasiswa ia juga memiliki kesibukan untuk mengikuti mata perkuliahan di kampus dan berbagai aktivitas organisasi yang ia ikutilainnya. Oleh sebab itu juga ia tidak bisa membaca al Quran secara langsung menjelang masuknya waktu shalat.<sup>103</sup>

Wanda biasanya memutar *murattal* ataupun ceramah sekitar 15 menit menjelang masuknya waktu shalat. Tidak ada ayat khusus yang diputar oleh Wanda. Meski ada tape recorder, Wanda lebih suka memutar *murattal* dari *handphone*-nya sendiri dengan memakai mic, sebab itu lebih praktis dan mudah dibanding harus memakai kaset. *Murattal* yang

---

<sup>102</sup> *Ibid.*,

<sup>103</sup> Wanda, Garin mushalla al-Hidayah, *wawancara langsung*, 22 Oktober 2017

biasanya diputar Wanda adalah al Mishari Rasyid, Abu Usamah, Junaid, dan Muhammad Thaha.<sup>104</sup>

Selanjutnya, penulis mewawancarai garin masjid Baiturahman. Sama seperti garin sebelumnya, Ilham juga mendapatk arahan dari pengurus masjid untuk memutar *murattal* menjelang masuknya waktu shalat Subuh dan Magrib.<sup>105</sup> Tidak seperti Wanda yang terkadang menyelengi pemutaran *murattal* dengan ceramah, maka Ilham hanya hanya memfokuskannya pada *murattal* al-Quran Juz 30 saja. Biasanya, lama durasi *murattal* yang diputar Ilham hanya sekitar 10 atau 15 menit, supaya tidak mengganggu dan menjadi pengingat bahwa sebentar lagi masuknya waktu shalat.<sup>106</sup>

Menurut Ilham, memutar *murattal* itu cukup ketika menjelang azan subuh dan Magrib saja. Sebab Isya dengan Magrib waktunya berdekatan dan lagi jamaah tidak banyak yang langsung pulang karena masih ada beberapa yang melakukan aktivitas lainnya seperti membaca al-Quran dan bercengkrama, terutama yang tua-tua. Alasan mengapa tidak Iham sendiri yang membaca al-Quran dan harus diwakili oleh *murattal* adalah karena suara dan bacaan. Ilham menganggap bahwa bacaan dari mp3 seperti Muhammad Thaha kualitasnya jauh lebih baik dan bagus daripada

---

<sup>104</sup> *Ibid.*,

<sup>105</sup> Ilham, Garin masjid Baiturahman, *wawancara langsung*, 16 November 2017

<sup>106</sup> *Ibid.*,

suaranya. Ia mencemaskan suaranya yang tidak selalu dalam kondisi prima dan takutnya nanti malah tidak enak didengar oleh warga sekitar.<sup>107</sup>

## 2. Alasan garin memutar *murattal* al-Quran

Untuk mengetahui bagaimana alasan garin memutar *murattal* menjelang azan, maka penulis mewawancarai langsung garin yang bersangkutan untuk memberikan data berupa keterangan dan informasi yang diperlukan.

Terkait pemutaran *murattal* menjelang azan, Diki menganggap bahwa rutinitas yang selalu ia lakukan ini bukanlah perkara bid'ah, dan merupakan suatu perbuatan yang baik untuk dilakukan. Dengan adanya tanda-tanda bahwa waktu shalat akan segera masuk, warga sekitar yang ingin menunaikan shalat berjamaah bisa bersiap-siap terlebih dahulu. Sehingga nantinya mereka tidak tergesa-gesa dan melangkahkan kaki ke mushalla dalam keadaan baik.<sup>108</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Diki, Garin selanjutnya yang bernama Wanda juga mempunyai alasan yang hampir sama dengan Diki. Wanda menjelaskan bahwa memutar *murattal* menjelang azan itu sebagai pengingat bagi warga sekitar bahwa waktu shalat sebentar lagi akan masuk. Kalau hanya diam saja tanpa ada aktivitas lain seperti memutar *murattal*, maka akan sangat disayangkan bagi rumah ibadah ini. Sebab semua penduduk di

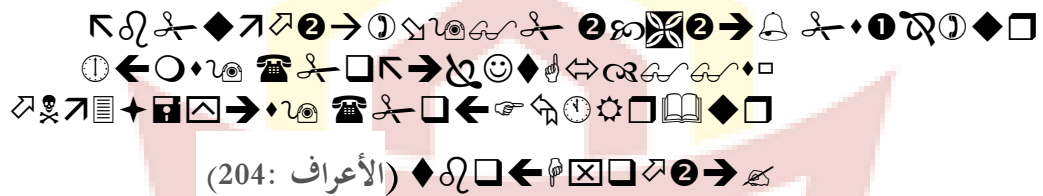
---

<sup>107</sup> *Ibid.*,

<sup>108</sup> *Ibid.*,

jorong ini semuanya beragama Islam, sehingga tidak perlu bersikap toleransi karena memang tidak ada non muslim di jorong ini.<sup>109</sup>

Garin selanjutnya yang bernama Ilham memiliki alasan yang cukup berbeda dengan dua garin sebelumnya. Meski sebelumnya telah mendapat instruksi dari pengurus untuk memutar *murattal* menjelang azan, ternyata Ilham memiliki motivasi untuk melakukan aktivitas ini yang terinspirasi dari Q.S. Al-A'raf ayat 204:



Artinya:

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-A'raf: 204).

Menurut Ilham, ayat di atas memiliki makna yang sangat dalam. Ilham menjelaskan bahwa ketika ayat-ayat Allah SWT diperdengarkan menjelang masuknya waktu shalat, orang yang mendengarkannya akan mendapat rahmat Allah SWT. Hal itu bisa berupa hatinya yang tersentuh dan tergerak nantinya untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan 3 garin di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

<sup>109</sup> Wanda, *Op.Cit*

<sup>110</sup> Ilham, *Op. Cit.*

- a. Umumnya garin mendapat instruksi dari pengurus untuk memutar *murattal* menjelang azan Subuh dan Magrib, dan lamanya durasi pemutaran *murattal* adalah sekitar 5 sampai 15 menit.
- b. Jenis pemutaran *murattal* ada dua, yang pertama menggunakan tape recorder dan yang kedua menggunakan handphone.
- c. Dalam beberapa kondisi, adakalanya garin tidak bisa untuk membaca al-Quran secara langsung karena kesibukannya sebagai mengikuti mata perkuliahan dan aktivitas organisasi.
- d. Alasan garin memutar *murattal* menjelang azan ada 4:
  - 1) Memperingatkan warga sekitar bahwa sebentar lagi waktu shalat akan masuk.
  - 2) Agar masjid dan mushalla terlihat hidup.
  - 3) Supaya hati orang yang mendengarkannya tersentuh dan membuatnya tergerak untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid dan mushalla.
  - 4) Supaya orang yang mendengarkannya mendapatkan rahmat Allah SWT.

### C. Pandangan Masyarakat disekitar Masjid dan Mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang Terhadap Tradisi Memutar *Murattal* Menjelang Azan.

1. Pendapat Masyarakat Terhadap Tradisi Pemutaran *Murattal* menjelang azan di Masjid dan Mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang.

Untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah Padang terhadap pemutaran *murattal* menjelang azan, maka



penulis mewawancarai warga yang berada disekitar lingkungan mesjid dan mushala.

Armen merupakan Pegawai Perpustakaan UIN IB Padang yang tempat tinggalnya sangat berdekatan dengan mesjid Baiturahman. Tidak hanya itu, Armen termasuk salah satu jamaah yang aktif melakukan shalat berjamaah ke mesjid. Terkait aktivitas pemutaran *murattal* yang rutin dilakukan oleh garin, Armen berpendapat bahwa hal itu sangatlah bermanfaat. Ia sangat setuju dengan aktivitas tersebut, karena pelaksanaannya pada waktu tertentu saja, sehingga aktivitas tidak mengganggu yang tempat tinggalnya berdekatan dengan mesjid. Apalagi waktu pemutarannya tersebut tidak begitu jauh dari masuknya waktu shalat subuh dan magrib, hanya sekitar 10 sampai 15 menit menjelang azan.<sup>111</sup>

Hal yang senada juga dikatakan informan lainnya yang bernama Monalisa. Ia merupakan seorang guru honor di SMK 01 Padang yang jarak tempat tinggalnya cukup dekat dengan mesjid Baiturahman. Terkait aktivitas memutar *murattal* yang dilakukan oleh garin, ia merasa tidak terganggu dan senang. Karena ia bisa terbagun pada waktu subuh untuk bersiap memulai kesibukannya sebagai guru dan ibu rumah tangga.

Memutar *murattal* memberikan manfaat yang sangat besar baginya. Terutama pada waktu subuh, terdengarnya *murattal* menjadi penanda.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Armen, Pegawai Perpustakaan UIN IB Padang, *wawancara langsung*, 18 Oktober 2017

<sup>112</sup> Monalisa, Guru SMK 01 Padang, *wawancara langsung*, 27 November 2017

Bahkan informan selanjutnya yang beragama Kristen Khatolik juga memberikan pandangan yang hampir sama dengan dua informan sebelumnya. Meski berbeda agama dan tempat tinggalnya cukup dekat dengan masjid Baiturahman, ia tidak pernah merasa terganggu dengan aktivitas memutar *murattal* oleh garin dan sangat setuju untuk ke depannya untuk terus dilakukan. Malahan ia merasa sangat senang karena bisa bangun pagi untuk memulai aktivitasnya. Apalagi ia adalah seorang Dosen yang merangkap ibu rumah tangga.<sup>113</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan 3 informan diatas terhadap pandangan mereka akan aktivitas *murattal* menjelang azan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Para Informan sangat setuju dengan aktivitas memutar *murattal* yang dilakukan oleh garin dan sangat mendukung untuk terus dilakukan kedepannya.
  - b. Para Informan tidak memiliki keluhan terhadap aktivitas memutar *murattal* menjelang azan, karena banyak sisi positif dan kebaikan yang mereka rasakan.
2. Manfaat Tradisi Pemutaran *Murattal* Menjelang Azan bagi Masyarakat Muslim di sekitar Masjid dan Mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana manfaat dari pemutaran *murattal* menjelang azan di Kelurahan Lubuk Lintah Padang, maka penulis

---

<sup>113</sup> Dewi, Dosen UNES, wawancara langsung, 24 Oktober 2017

mewawancarai warga yang tempat tinggalnya dekat dengan masjid dan mushalla.

Sebagai orang yang tempat tinggalnya sangat berdekatan dengan masjid, ada banyak hal positif yang ia dapatkan dari rutinitas garin masjid Baiturahman memutar *murattal* menjelang azan. Terutama dari segi batin, ia merasakan ketenangan hati saat ayat-ayat Allah SWT diperdengarkan dengan merdunya. Apalagi kalau bacaan *murattal* al-Quran itu disimak, ia bisa memperbaiki bacaan ayatnya yang kurang fasih sehingga menjadi lancar dan tidak membawakannya saat shalat. Tidak hanya itu, walau ia tidak paham dengan arti dari ayat yang diperdengarkan melalui speaker masjid, selagi bacaannya bagus dan merdu, tetap juga memberikan kesenangan dan ketenangan hati saat mendengarnya.<sup>114</sup>

Armen juga mengatakan alangkah baiknya bagi garin tersebut untuk langsung membaca ayat-ayat al-Quran daripada harus diwakilkan terus oleh kaset yang diputar. Ketika penulis menanyakan apakah ia termotivasi melangkah kaki ke masjid ketika mendengar *murattal*, ia menjawab bahwa tentu saja ada motivasi dari dalam dirinya, sebab bagi orang yang beriman akan senang dengan tanda-tanda atau peringatan akan masuknya waktu shalat untuk berkomunikasi dengan Rabb-Nya. Hidup di kompleks perumahan yang dekat dengan masjid, ia juga mendengar keluhan dari masyarakat sekitar.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup>Armen, *Op. Cit*

<sup>115</sup>*Ibid.*,

Pandangan negatif tersebut menurut Armen adalah wujud dari sakitnya hati mereka saat ayat-ayat Allah SWT diperdengarkan. Namun bagi orang yang hatinya bersih, baginya hal itu tidak akan menjadi masalah. Ia juga memberikan saran mengenai *murattal* ini agar jangan terlalu jauh dari waktu shalat untuk membunyikannya. Sebab hal itu juga akan mengganggu kepada masyarakat. Memang memutar *murattal* itu baik, namun segala sesuatu yang juga harus diletakan pada tempat dan saat yang tepat, sehingga menimbulkan kenyamanan bagi semua pihak.<sup>116</sup>

Bagi Armen, aktivitas memutar *murattal* menjelang azan ini merupakan perbuatan yang sangat baik, apalagi waktu subuh yang banyak sekali orang yang tertidur, karena adalah hal yang wajar dan waktunya untuk membangunkan masyarakat bahwa subuh telah masuk karena diantara shalat lainnya banyak orang yang kecolongan meninggalkan shalat di waktu ini. Armen juga menuturkan bahwa ketika masih ada dibacakannya ayat-ayat al-Quran, otomatis maksiat itu akan jauh dan berkurang, sehingga masyarakat yang akan Allah SWT timpakan azab akan terhindar karena masih ada yang mendengarkan ayat-ayat-Nya.<sup>117</sup>

Namun apabila telah jarang diperdengarkan ayat-ayatlah, takutnya nanti Allah akan memberikan peringatan berupa cobaan atau bencana kepada masyarakat yang telah jauh dari nilai-nilai Islami, seperti banjir, gempa dan berbagai bencana lainnya. Armen juga berpesan agar lebih baik

---

<sup>116</sup> *Ibid.*,

<sup>117</sup> *Ibid.*,

bagi garin membaca al-Quran secara langsung, Supaya tidak terbangun opini dari masyarakat bahwa garin tersebut seorang yang pemalas. Apalagi manfaat dan dampaknya bukan hanya untuk masyarakat saja yang mendapat pahala, namun juga bagi garin tersebut yang membaca al-Quran dengan pengeras suara.<sup>118</sup>

Informan selanjutnya yang bernama Monalisa juga memberikan pandangan yang hampir serupa dengan Armen. Ia juga merasa sangat senang dengan aktivitas memutar *murattal* yang dilakukan oleh garin tiap menjelang azan subuh dan magrib. Sebab sebagai ibu rumah tangga dan merangkap seorang guru, mengharuskannya untuk bangun pagi lebih awal untuk mempersiapkan banyak hal seperti membangunkan anak dan suami, mencuci baju dan piring, menyiapkan sarapan, serta melaksanakan shalat subuh tepat waktu. Karena itulah ia sangat senang sekali dengan aktivitas memutar *murattal* di waktu subuh yang dilakukan oleh garin.<sup>119</sup>

Monalisa juga menuturkan bahwa mendengar *murattal* juga memberikan dampak positif lainnya seperti memperbaiki bacaan ayat yang lupa atau salah. Adakalanya Monalisa menjadi hafal beberapa ayat dari surat ketika garin sering memutar *murattal*. Saat penulis menanyakan apakah Monalisa tertarik untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid saat mendengar *murattal* yang diputar oleh garin, ia menjawab bahwa tentu saja ia sangat tertarik, apalagi dengan subuh jamaah yang pahalanya sangat

---

<sup>118</sup> *Ibid.*,

<sup>119</sup> Monalisa *Op. Cit*

besar. Namun ia sangat sibuk pada pagi harinya sehingga tidak bisa untuk melaksanakannya secara berjamaah ke masjid.<sup>120</sup>

Monalisa menambahkan bahwa ia teringat dengan hadis yang berisi tentang perempuan tidaklah wajib untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid, melainkan itu kewajiban laki-laki. Ia juga mempunyai saran untuk garin masjid agar jangan hanya kaset *murattal* saja yang diputar, alangkah baiknya jika sesekali garin tersebut membaca al-Quran secara langsung, supaya tidak ada kesan bagi masyarakat bahwa garin tersebut malas.<sup>121</sup>

Tidak hanya itu, manfaat dari pemutaran *murattal* yang dilakukan oleh garin tidak hanya dirasakan oleh informan muslim, melainkan juga informan non muslim yang beragama Kristen Khatolik. Dengan lokasi rumah yang cukup dekat dengan masjid Baitrurahman, ksuara *murattal* yang diputar oleh garin cukup terdengar keras sampai ke rumah Dewi. Tidak begitu jauh berbeda apa yang dirasakan oleh dua informan lainnya, Dewi juga hampir merasakan hal yang sama dengan dua informan sebelumnya, yakni ketenangan hati saat ayat-ayat Allah SWT diperdengarkan.<sup>122</sup>

Hal ini tidak terlepas dari tempat dimana ia besar dan dilahirkan di kampung halamannya, Bukittinggi. Sebagai daerah yang kental akan ajaran dan budaya keislamannya, Dewi sudah biasa sedari kecil berinteraksi dengan masyarakat muslim dan membuatnya mengerti dan memahami kebiasaan serta aktivitas ibadah yang berbeda dengannya. Sehingga tidak

---

<sup>120</sup> *Ibid.*,

<sup>121</sup> *Ibid.*,

<sup>122</sup> Dewi, *Op. Cit.*

menjadi hal yang aneh ketika nilai-nilai Islam secara tidak langsung meresap di dalam dirinya, walaupun Dewi menganut agama yang berbeda. Kembali, Dewi menuturkan bahwa ia tidak pernah sekalipun merasa terintimidasi hidup di komunitas muslim, tidak ada ejekan yang ia dengar walau itu dari anak-anak sekalipun, sehingga pandangannya terhadap Islam dan muslim sangatlah baik.<sup>123</sup>

Berkaitan terhadap rutinitas memutar *murattal* yang dilakukan oleh garin masjid, lingkungan hidupnya saat di kampung halaman dulu secara tidak langsung telah membentuk dirinya untuk menerima kegiatan yang bernuansa Islami. Dewi juga sangat bersyukur dengan adanya pemutaran *murattal*, terutama pada waktu subuh. Baginya *murattal* bagaikan alarm untuk membangunkannya sebelum fajar. Sehingga ia bisa memulai kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, setelah bersiap-siap menunaikan kewajibannya mengajar mata kuliah di UNES. Dari pernyataan Dewi diatas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat Allah SWT yang perengarkan oleh garin tidak hanya dapat menyentuh hati seorang muslim, namun juga dapat dirasakan oleh seorang non muslim.<sup>124</sup>

Dari hasil wawancara dengan 3 informan diatas terhadap manfaat pemutaran *murattal* bagi mereka, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>123</sup> *Ibid.*,

<sup>124</sup> *Ibid.*,

a. Para informan tidak pernah merasa terganggu oleh aktivitas memutar *murattal*, karena hal itu merupakan perkara yang baik. Durasi pemutarannya juga tidak terlalu panjang sehingga tidak menjadi sebuah gangguan.

b. Adapun manfaat yang didapatkan oleh para informan dari mendengar *murattal* adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi pengingat bahwa waktu shalat akan segera masuk.
- 2) Mendengar *murattal* memberikan ketenangan hati.
- 3) Mendengar *murattal* secara tidak langsung bisa memperbaiki bacaan ayat yang lupa atau kurang lancar.
- 4) Mendengar *murattal* bisa membuat informan yang mendengarkannya menjadi hafal beberapa ayat dari surat saat mendengarkan.
- 5) *Murattal* yang diputar menjelang subuh seakan menjadi alarm untuk bangun.
- 6) Aktivitas memutar *murattal* yang diputar oleh garin dipercaya bisa menjauhkan Kelurahan Lubuk Lintah ini dari azab Allah SWT.

c. Efek ketenangan hati tidak hanya dirasakan oleh informan yang muslim, namun juga dirasakan oleh informan yang non muslim.

#### D. Analisa Penulis

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap tradisi memutar *murattal* menjelang azan di masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang, penulis mencoba untuk mengaitkan pemahaman tersebut dengan teori



pada bab sebelumnya, sehingga penulis dapat mengklasifikasikan jawaban tersebut sesuai dengan empat batasan masalah pada skripsi ini.

*Pertama*, sebelum munculnya tradisi memutar *murattal* menjelang azan, dahulunya masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang membunyikan beduk menjelang azan. Tujuan dilakukannya hal ini adalah sebagai pengingat kepada warga sekitar bahwa waktu shalat sebentar lagi akan segera masuk. Seiring berkembangnya zaman, telah banyak bermunculan teknologi canggih yang memudahkan hidup manusia. Sebut saja beberapa diantaranya adalah tape recorder dan alat penguat suara. Arus modernisasi tidak bisa untuk dihentikan. Perlahan namun pasti, beduk sudah mulai kehilangan eksistensinya, dan perannya perlahan-lahan mulai digantikan oleh aktivitas memutar *murattal* al-Quran menjelang masuknya waktu shalat. Hingga sampai saat ini, memutar *murattal* menjelang azan telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah Padang.

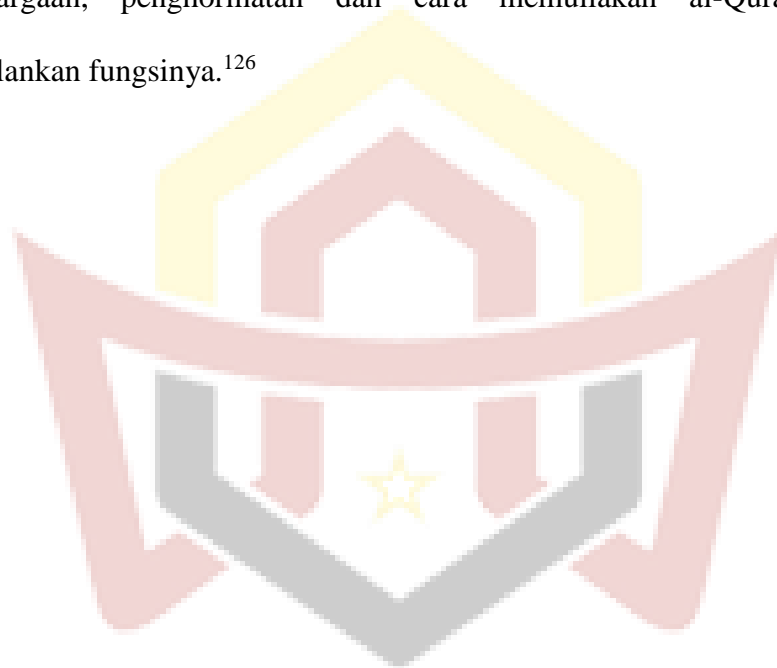
*Kedua*, para garin di masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang merupakan mahasiswa UIN IB Padang yang berasal dari berbagai daerah. Dengan status mahasiswa merangkap garin, kesibukan dalam mengikuti perkuliahan dan ikut kegiatan organisasi kampus, membuat mereka sering pulang larut pada sore harinya, mendekati waktu maghrib. Hal inilah mengapa mereka sangat jarang untuk bisa menyelingi pemutaran *murattal* dengan membaca al-Quran secara langsung untuk memperingatkan warga sekitar bahwa sebentar lagi waktu shalat akan masuk. Dengan memutar

*murattal*, mereka bisa sekaligus untuk membersihkan MCK (mandi, cuci, kakus), dalam dan luar masjid dan mushalla. Sehingga jamaah yang nantinya datang untuk shalat jamaah merasakan kenyamanan saat menjalankan ibadah.

*Ketiga*, para informan yang tinggal disekitar masjid dan mushalla Kelurahan Lubuk Lintah Padang tidak keberatan dengan rutinitas memutar *murattal* menjelang azan yang dilakukan oleh garin. Bacaan *murattal* al-Quran tidak hanya sekedar menjadi pengingat bahwa waktu shalat akan segera masuk, namun bagi para informan telah beralih fungsi menjadi alarm pada waktu subuh, sehingga mereka bisa bangun pagi lebih awal. Tidak hanya itu, ketenangan dan kesejukan hati saat ayat-ayat Allah SWT diperdengarkan tidak hanya dirasakan oleh mereka yang beragama Islam, namun juga bagi mereka yang kafir. Sebagaimana yang dirasakan oleh informan yang beragama Kristen Khatolik, bahwa ia juga merasakan ketenangan dan kesejukan hati saat mendengar *murattal* al-Quran yang diputar oleh garin.

Apabila dikaitkan dengan judul penelitian tentang studi *living al-Quran*, maka penulis mencoba untuk menganalisa jawaban dari para informan. Penulis mengambil kesimpulan bahwa munculnya fenomena sosial berupa aktivitas pememutar *murattal* menjelang azan di masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang, merupakan bagian dari wujud kecintaan dan memuliakan al-Quran dengan cara membuatnya tampak lebih hidup dengan mengkombinasikan antara kecanggihan teknologi dengan kehadiran al-Quran itu sendiri. Tidak hanya itu, al-Quran beralih fungsi menjadi alarm dan diyakini bisa menolak datangnya bencana. Sebagaimana yang dikatakan

oleh M. Manshur bahwa *living al-Quran* merupakan suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Quran atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu,<sup>125</sup> dan juga yang dikatakan oleh John Middleton bahwa *living al-Quran* merupakan panggilan jiwa dan kewajiban moral seorang muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan al-Quran dengan menjalankan fungsinya.<sup>126</sup>



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>125</sup> Sahiron Syamsudin (editor), *Op. Cit.* h. 8.

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 49.